

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul ini berawal dari konflik terbuka dalam bidang politik dan militer di Palestina yang berkepanjang antara dua kelompok yaitu Hamas dan Fatah yang dimulai pada tahun 2006 hingga sekarang. Penduduk Palestina sendiri menyebut konflik ini dengan istilah “Wakseh” atau yang secara harfiah berarti keruntuhan. Konflik ini menjadi sorotan dunia selain karena telah berlangsung lama dan juga dikarenakan telah banyak menimbulkan kerugian baik moril maupun materil.

Usaha rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik sudah sering dilakukan. Usaha pertama dilakukan pada Februari 2007 di Kota Mekah Arab Saudi dan yang terakhir dilakukan pada 23 April 2014. Salah satu usaha rekonsiliasi yang pernah dilakukan pada Agustus 2011 yang menghasilkan kesepakatan pembebasan tahanan politik dan sepakat menggelar pemilu pada 2012. Rekonsiliasi ini menghasilkan pemerintahan bersatu Hamas dan Fatah, namun pada Juli 2015 pihak Fatah memutuskan melakukan pembubaran pemerintahan bersatu secara sepihak dan kembali hasil rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah berakhir gagal.

Alasan lain datang dari besarnya minat penulis terhadap isu-isu dalam hal diplomasi untuk upaya rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah. Disamping itu pula penulis melihat momentum yang tepat dalam mengkaji masalah rekonsiliasi yang kembali gagal antara Hamas dan Fatah pada pertengahan tahun 2015 ini. Terlepas dari berbagai pihak yang menginginkan upaya rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah

berhasil demi terciptanya perdamaian di Negara Palestina, kasus kegagalan rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini karena kegagalan rekonsiliasi tersebut pada akhirnya kembali menimbulkan konflik, meskipun berbagai pihak seperti negara-negara di Timur Tengah telah berusaha untuk mengupayakan rekonsiliasi antara Hamas dengan Fatah. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Kegagalan Rekonsiliasi Hamas Dan Fatah”**.

B. Latar Belakang Masalah

Palestina salah satu negara Arab yang mengalami konflik berkepanjangan. Konflik di Negara Palestina telah berlangsung puluhan tahun. Orang umumnya hanya mengetahui bahwa konflik tersebut adalah antara Palestina dan Israel. Sebenarnya konflik yang terjadi di Negara Palestina bukan sekedar dengan Israel namun juga ada konflik internal. Konflik internal ini adalah antara Hamas dan Fatah. Latar belakang konflik lebih didominasi karena ketidak sepahaman mengenai politik, keinginan menguasai militer dan tujuan-tujuan untuk bangsa Palestina. Konflik antara Hamas dan Fatah yang berkepanjangan dan menimbulkan kerugian moril, materil, dan jiwa membuat berbagai negara-negara di belahan dunia ikut bersimpati.

Gerakan Hamas adalah gerakan jihad dalam arti luas menurut konsepsi jihad. Gerakan ini merupakan bagian dari gerakan Kebangkitan Islam (*an nahdhah al islamiyah*) yang meyakini bahwa kemerdekaan merupakan gerbang utama bagi kemerdekaan rakyat Palestina, mulai dari Sungai Yordan sampai Laut. Keberadaan Hamas sangat mengganggu zionisme Israel, dengan berdiri sebagai kekuatan pertama

dalam menghadapi proyek zionisme Israel. Pada dekade 90-an menjadi masa keemasan Hamas, yang mampu memberikan harapan kekalahan dan kehancuran Israel. Israel menegaskan bahwa Hamas anti perdamaian, Hamas menentang pernyataan Israel dengan sikap menyetujui perdamaian, dan berusaha merealisasikan perdamaian. Hamas sepakat bahwa perlu adanya perdamaian yang mendominasi seluruh dunia, tetapi perdamaian yang disetujui Hamas adalah perdamaian yang adil yang mengembalikan seluruh hak-hak bangsa Palestina sehingga bisa menggunakan hak dalam kemerdekaan, kembali ke tanah air dan menentukan nasibnya sendiri. Hamas memandang bahwa kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai hingga saat ini, tidak memenuhi tuntutan-tuntutan rakyat Palestina.¹

Fatah didirikan pada tahun antara 1958 atau 1959 oleh sekelompok warga Palestina yang menempuh pendidikan di Kairo, Mesir yang salah satu tokoh paling terkenal adalah Yasser Arafat. Fatah muncul sebagai kekuatan perang yang dominan dalam dunia politik di Palestina. Akhir tahun 1960-an Fatah bergabung dengan PLO dan pada tahun 1969 menjadi pemimpin PLO. Sejak saat itu, Arafat menjadi pemimpin PLO hingga akhir hayatnya pada tahun 2004. PLO didirikan pada tahun 1946, setelah didahului oleh langkah awal Yasser Arafat dengan harapan dapat menyatukan semua organisasi perlawanan Palestina di bawah satu wadah yaitu Al-Fatah. Kelompok ini terlibat konflik dengan kelompok Hamas setelah kemenangan kelompok Hamas pada Pemilu parlemen tahun 2006 di Palestina.²

¹ www.infopalestina.com. Diakses 21 Agustus 2015.

² www.wikipedia.org/wiki/fatah. Diakses 24 Agustus 2015

Kedua kelompok ini sempat bersatu dalam bentuk pemerintahan bersatu Palestina setelah Hamas memenangkan Pemilu pada Maret 2006. Kemenangan yang diperoleh Hamas ini mendapat reaksi keras terutama oleh pihak Uni Eropa dan Amerika Serikat. Pemerintahan Hamas yang legitimasinya berasal dari hasil pemilu yang demokratis yang dipimpin Ismail Haniyah itu, justru tidak diakui bahkan dikenai sanksi ekonomis oleh negara-negara Barat. Sanksi internasional membuat internal Palestina retak, timbul konflik yang makin mengeras antara Hamas dan Fatah. Pada akhirnya pemerintahan bersatu Palestina yang dipimpin Ismail Haniya berumur singkat, hanya tiga bulan.³

Konflik antara Hamas dan Fatah berkembang menjadi pertempuran terbuka dan perpecahan. Konflik ini secara tidak langsung membagi Palestina menjadi dua bagian dengan daerah Tepi Barat yang dikuasai Fatah dan Jalur Gaza yang dikuasai Hamas. Perpecahan antara Hamas dan Fatah merupakan sebuah keuntungan bagi Israel yang dengan leluasa melakukan serangan dengan memborbadir Gaza setelah dua tahun sebelumnya Israel mengepung Gaza dengan tembok sepanjang 60 kilometer. Ditambah 10 kilometer tembok yang dibangun Mesir atas bantuan AS, total tembok yang mengelilingi Gaza sekitar 70 kilometer, atau separuh panjang tembok Berlin. Selain tembok tersebut Gaza juga dikepung oleh kapal-kapal angkatan laut Israel yang berada disebelah barat Gaza yang menghadap Laut Mediterania.⁴

³ <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/14/08/11/na4sum2-rekonsiliasi-hamasfatah-dan-sabotase-israel>. Diakses 22 Agustus 2015

⁴ <http://www.republika.co.id/>. Diakses 25 Agustus 2015.

Kondisi yang dialami oleh Gaza menimbulkan keprihatinan dari berbagai pihak terutama negara-negara Arab. Negara-negara Arab mengupayakan rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah untuk menyelesaikan konflik diantara keduanya. Dimulai pada 23 Maret 2008 di Yaman tepatnya dikota Sana'a pihak Hamas dan Fatah akan bertemu dalam upaya rekonsiliasi, namun gagal. Upaya rekonsiliasi kembali dilakukan di Qatar pada Maret 2010 dan kembali gagal. Tidak berhenti sampai disitu kembali diadakan upaya rekonsiliasi Hamas dan Fatah di Mesir pada Februari 2011. Usaha rekonsiliasi ini baru berhasil dan disepakati bersama setelah pertemuan yang dilakukan di Gaza City, dari pertemuan muncul beberapa kesepakatan antara Hamas dan Fatah.⁵

Hasil rekonsiliasi ini menghasilkan kesepakatan bersama untuk membentuk pemerintahan independen sementara, dengan target penyelenggaraan pemilu presiden dan legislatif dalam setahun selain itu beberapa poin yang disepakati bersama hasil kesepakatan tersebut yaitu: ⁶

1. Kedua kelompok di Palestina itu sepakat untuk berbagi kursi di Kabinet, yang segera akan mengakhiri konflik yang sempat meruncing di antara keduanya.
2. Langkah penting untuk mencegah perang saudara, menetapkan PM Ismail Haniya tetap memegang jabatannya.
3. Pos penting Menteri Dalam Negeri diberikan kepada kelompok Independent. Al-Fatah akan menerima jabatan Deputy Perdana Menteri.

⁵ http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/04/140423_palestina_israel. Diakses 22 Agustus 2015

⁶ <http://infopalestina.com/indeksberita.asp,107>. Diakses 23 Agustus 2015.

Hasil rekonsiliasi ini berlanjut dengan saling menukar tawanan pada Januari 2012.⁷ Puncak dari hasil rekonsiliasi pada tahun sebelumnya adalah kesepakatan untuk membentuk pemerintahan bersatu antara Hamas dan Fatah, yang sekaligus mengakhiri tujuh tahun lebih pemerintahan terbelah antara daerah Tepi Barat Palestina dan Jalur Gaza. Dokumen kesepakatan ini baru ditandatangani di Kairo, Mesir pada tanggal 27 April 2011 oleh Presiden Mahmud Abbas pimpinan Fatah dan Khaled Meshaal pimpinan Hamas dalam pengasingan, dengan disaksikan Raja Abdullah dari Arab Saudi.⁸ Hasil kesepakatan ini mendapat banyak dukungan dan pujian dan disebut sebagai “Era Baru”.

Tidak semua pihak senang dengan kesepakatan antara Hamas dan Fatah, salah satu pihak yang tidak setuju adalah Israel. Hal ini ditunjukkan Israel dengan menghentikan sementara perundingan damai dengan Palestina. Pihak Israel menegaskan bahwa pemerintah Israel tidak akan melakukan negosiasi dengan pemerintah Palestina yang didukung Hamas, yang dianggap Israel sebagai organisasi teror yang menyerukan penghancuran Israel.⁹ Selain Israel, tekanan datang dari pihak Amerika Serikat yang diwakili oleh menteri luar negerinya John Kerry yang menyampaikan kekecewaan terhadap rekonsiliasi Hamas dan Fatah tersebut. Kedua negara tersebut menganggap Hamas sebagai kelompok teroris. Kondisi ini berdampak pada kesepakatan hasil rekonsiliasi Hamas dan Fatah di Mesir tahun 2011 yang akhirnya tidak berlangsung lama. Hubungan di antara keduanya mulai

⁷ <http://print.kompas.com/baca/2015/06/19/Rekonsiliasi-Semu-Fatah-dan-Hamas>. Diakses 22 Agustus 2015

⁸ <http://indonesian.tribune.com/indonesian/irib.ir/editorial/fokus/item/92584-nasib-perjanjian-rekonsiliasi-nasional-palestina>. Diakses 23 Agustus 2015.

⁹ <http://www.antaraneews.com/berita/431128/fatah-hamas-bersatu-israel-tanggguhkan-perundingan-damai>. Diakses 24 Agustus 2015.

memburuk pada pertengahan tahun 2015. Memburuknya hubungan ini berawal setelah Hamas tidak mengizinkan Fatah beroperasi di Jalur Gaza. Kondisi ini makin diperburuk dengan keputusan Presiden Palestina Mahmoud Abbas untuk membubarkan pemerintahan bersatu yang dibentuk keduanya sebagai hasil dari rekonsiliasi pada tahun 2011.¹⁰

Dari upaya rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah yang berkali-kali dipayakan selalu berujung gagal. Kegagalan dari rekonsiliasi Hamas dan Fatah sangat menarik diteliti untuk mengetahui penyebab kegagalan tersebut. Upaya rekonsiliasi ini bukan semata-mata untuk menyelesaikan konflik perang saudara antara Hamas dan Fatah yang telah lama terjadi, tetapi terhadap kepentingan-kepentingan lain yang mendorong beberapa negara terkait khususnya Israel, Amerika Serikat dan Arab Saudi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian adalah: “Apa faktor-faktor penyebab kegagalan rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah?”

D. Tujuan Penelitian

¹⁰ http://print.kompas.com/baca/2015/06/19/Koalisi-Fatah-Hamas-Bubar?utm_source=bacajuga. Diakses 22 Agustus 2015

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kegagalan rekonsiliasi yang dilakukan antara Hamas dan Fatah.

E. Kerangka Konseptual/Teoritik

Dari berbagai cara untuk menyelesaikan sebuah konflik, rekonsiliasi dipilih sebagai penyelesaian konflik antara Hamas dan Fatah. Rekonsiliasi antara keduanya telah terjadi lebih dari satu kali namun berujung kegagalan. Upaya rekonsiliasi dimulai dari pada 2008 di Yaman dan mencapai hasilnya pada 2011 di Kairo. Upaya tersebut kembali gagal dan kembali menimbulkan konflik terbuka hingga saat ini terutama di jalur Gaza.¹¹

Rekonsiliasi dalam konteks internasional diartikan dan digunakan untuk proses atau prosedur dimana pihak netral yang independen menyediakan bantuan penyelesaian sengketa.¹² Secara etimologis rekonsiliasi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *concilium* yang mengandung makna suatu proses yang dimaksud dengan sengaja, dimana pihak-pihak yang bersetuju bertemu satu sama lain “dalam dewan” guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai kesepakatan bersama.¹³ Dari definisi tersebut dapat dipahami sebagai usaha mencari kesepakatan yang bergerak ke arah memperbaiki hubungan yang rusak.

¹¹ *op.cit.*

¹² *op.cit.* hal. 15

¹³ Geiko Mullen, *Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral kekerasan dalam Masyarakat* (Maumere: Ledalero. 2005) hal 5.

Untuk melakukan sebuah upaya rekonsiliasi membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dibutuhkan proses yang itu tidak mudah, apalagi konflik antara Hamas dan Fatah telah terjadi selama bertahun-tahun. Menurut David Bloomfield proses rekonsiliasi adalah sebagai berikut, *a) finding a way to live that permits a vision of the future; b) the re(building) of relationships; c) coming to terms with a past acts and enemies; d) a society-wide, long term process of deep change; e) a process of acknowledging, remembering, and learning from the past; and f) voluntary and cannot be imposed.*¹⁴ Proses tersebut cukup panjang mulai dari menemukan dengan menyatukan tujuan untuk kehidupan dimasa depan hingga tumbul rasa sukarela dari pihak yang berkonflik

Rekonsiliasi antara kelompok bertikai di Palestina yaitu Hamas dan Fatah mengalami berbagai kegagalan. Untuk melihat atau mengidentifikasi kegagalan tersebut dapat di cermati apakah usaha rekonsiliasi anatar keduanya telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kebenaran (*truth*) yang didalamnya terdapat pengakuan, transparansi, pengungkapan, dan klarifikasi atas suatu kebenaran.
2. Adanya sifat welas asih (*mercy*) yang dimana didalamnya terdapat unsur penerimaan, pengampunan, dukungan, keharusan, dan penyembuhan.
3. Perdamaian dimana didalamnya terdapat unsur harmoni kesatuan, kesejahteraan, keamanan dan penghargaan.
4. Keadilan yang didalamnya terdapat unsur kesetaraan, pemulihan hubungan atas dasar hak-hak yang dimiliki seseorang, memulihkan segala sesuatunya sesuai

¹⁴ David Bloomfield, *Reconciliation After Viloent Conflict*. (Stockholm, Bulls Trykeri AB Halmtad) hal. 15.

dengan hak-hak dan kewajibannya, dan adanya restitusi atau pengembalian hak-hak masing-masing individu.¹⁵

F. Hipotesis

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat ditemukan hipotesis sebagai berikut:

Rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah mengalami banyak kegagalan karena:

1. Terjadi disorganisasi antara Hamas dan Fatah pada kemenangan Hamas pada Pemilu 2006 yang berakibat embargo dari Amerika Serikat dan Uni Eropa.
2. Terjadi disintegrasi antara Hamas dan Fatah (Perbedaan cara Hamas dan Fatah dalam menghadapi Israel).
 - a. Hamas dengan konfrontatif
 - b. Fatah dengan diplomasi

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah sekitar tahun 2008 hingga tahun 2015. Tahun 2008 merupakan batas awal jangkauan penelitian karena di tahun tersebut upaya rekonsiliasi pertama antara Hamas dan Fatah yang berlangsung di Yaman. Oleh sebab itu, sejak saat upaya rekonsiliasi pertama dilakukan dan gagal upaya untuk melakukan rekonsiliasi terus dilakukan untuk mengakhiri konflik diantara keduanya.

¹⁵ John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, (1999) hal. 29.

Sementara tahun 2015 menjadi batas akhir jangkauan penelitian ini karena pada tahun sebelumnya tepatnya pada tahun 2011 sempat kembali diadakan rekonsiliasi yang menghasilkan beberapa kesepakatan antara Hamas dan Fatah, namun konflik di antara keduanya kembali muncul pada tahun 2015 sebagai wujud kegagalan dari upaya rekonsiliasi yang sebelumnya telah dilaksanakan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dilakukan secara sekunder yang data-datanya diperoleh dari buku-buku, artikel, dan data-data dari internet yang seluruhnya terangkum dalam daftar pustaka. Oleh karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif maka data akan disajikan secara deskriptif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka digunakan karena merupakan teknik pengumpulan data untuk jenis data sekunder. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan data-data dari internet untuk menguatkan data serta memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, sehingga rumusan masalah penelitian dapat dijawab.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskripsi eksplanatoris, yaitu menjelaskan dengan menggambarkan suatu fenomena dengan fakta-fakta yang

aktual. Kemudian memberikan penjelasan yang objektif menurut data dan fakta yang tersedia, menghubungkan antar faktor sebagai unit analisis dan menginterpretasikannya untuk mencapai kesimpulan.¹⁶

I. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan uraian tentang rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pembuka yang di dalamnya menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Hal tersebut dikarenakan yang tertulis dalam bab ini merupakan dasar atau kerangka pemikiran untuk melakukan langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini.

BAB II Konflik antara Hamas dan Fatah

Bab ini akan membahas mengenai konflik antara Hamas dan Fatah. Dalam hal ini akan diuraikan mengenai sejarah dan penyebab konflik hingga akibat konflik yang berlangsung.

¹⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 282.

BAB III Upaya Rekonsiliasi antar Hamas dan Fatah

Bab ini menjelaskan mengenai negara-negara yang membantu rekonsiliasi, dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan agar rekonsiliasi dapat terjalin.

BAB IV Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Rekonsiliasi Hamas dan Fatah

Pada bab ini akan diuraikan mengenai proses rekonsiliasi yang terjadi antara Fatah dan Hamas, serta uraian mengenai penyebab kegagalan dari setiap usaha rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah. Adanya perbedaan diantara keduanya membuat perpecahan dan konflik terbuka. Perbedaan ini berupa perbedaan ideologi, perbedaan dari tujuan pemerintahannya, dan perbedaan hubungan dengan Israel.¹⁷ Sebenarnya tujuan Hamas dan Fatah adalah memerdekakan dan menjadikan Palestina negara yang berdaulat, namun cara yang dipilih keduanya inilah yang berbeda. Perbedaan ini berkaitan dengan ideologi politik keduanya, Hamas ingin melakukan perjuangannya dengan melawan dan mengangkat senjata sedangkan Fatah lebih memilih jalur diplomasi.

BAB V Kesimpulan

Bab ini merupakan penutup yang berisi uraian singkat dari keseluruhan bab yang ada sekaligus sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, yaitu penyebab kegagalan dari setiap usaha rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah.

¹⁷ https://en.wikipedia.org/wiki/Fatah%E2%80%9393Hamas_conflict#cite_note-guardian-13. Diakses 04 September 2015.